

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Hukuman Fisik

1. Hukuman

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hukuman diartikan siksa yang diberikan kepada orang yang melanggar undang-undang.⁵ Menurut Elizabeth Hurlock, seperti yang dikutip oleh Davidoff, L, hukuman adalah suatu bentuk penegakan disiplin secara fisik maupun psikis yang dikenakan kepada seseorang ataupun kelompok lain.⁶ Hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku.^{7 8} Hukuman pada hakekatnya adalah suatu “penderitaan” yang sengaja diberikan guna memberikan suatu asosiasi dengan perbuatan jelek, yang dilakukan oleh anak. Hukuman adalah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya. Bentuk hukuman berupa hukuman fisik, hukuman psikis (diejek, dipermalukan, dimaki), hukuman intelektual, yang artinya anak didik

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 511.

⁶ Davidoff, L, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 208.

⁷ H. Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 74.

⁸ R.I. Suhartin, *Mengatasi Kesulitan Kesulitan Dalam Pendidikan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 51-52.

diberi kegiatan tertentu sebagai hukuman berdasarkan alasan bahwa kegiatan itu akan langsung membawanya ke perbaikan-perbaikan proses nota hasil belajarnya.⁹ Para teoritikus yang mendukung penggunaan hukuman, pada umumnya setuju bahwa hukuman hendaknya selalu digunakan dari suatu perencanaan yang teliti, tidak dilakukan karena frustrasi.¹⁰

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hukuman adalah pemberian sanksi kepada seseorang karena melanggar aturan dan hukuman merupakan penegakan disiplin dan tanggung jawab bagi seseorang namun tidak menghendaki amarah, kekesalan dan kedongkolan sebab dengan demikian hukuman fisik yang diberikan berdampak positif namun jika sebaliknya hukuman fisik diberikan tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maka akan berdampak negatif.

2. Fisik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* fisik diartikan jasmani; badan seseorang.¹¹ Fisik adalah bagian yang kelihatan baik yang dimiliki manusia maupun pada hewan dan tumbuhan. Fisik manusia adalah

⁹ Wens Tamlair, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 57.

¹⁰ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 21.

¹¹ *Ibid*, h.393.

bagian yang dapat diraba dan mengalami pertumbuhan. Fisik seseorang berbeda-beda karena proses pertumbuhan yang berbeda juga.

3. Hukuman Fisik

Hukuman fisik adalah melakukan hukuman pada tubuh atau badan seseorang sebagai tanda bahwa orang tersebut telah melakukan kesalahan seperti memukul, menjewe, berdiri dengan satu kaki di depan kelas, seperti yang dijelaskan Wirawan bahwa:

Hukuman fisik berupa tindakan yang dilakukan terhadap anak yang kadang kala melebihi perikemanusiaan seperti memukul, menendang, menyiram anak dengan air panas, membiarkan anak kedinginan di luar rumah dengan tidak membukakan pintu jika anak terlambat pulang.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, hukuman fisik adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau guru terhadap siswa seperti dicubit, ditendang, ditampar, menjewe telinga, menjambak rambut sehingga dapat mengakibatkan rasa sakit bahkan dendam dan hukuman fisik juga akan berdampak baik jika hukuman diberikan dalam kadar dan waktu yang tepat.

B. Fungsi Hukuman Fisik

Hukuman merupakan hal yang tak terpisahkan dalam mendisiplinkan anak. Oleh karena itu, hukuman memiliki fungsi bagi

¹² Wirawan.S, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), h. 36.

pembentukan tingkah laku yang diharapkan. Menurut Elizabeth ada tiga fungsi hukuman fisik bagi anak, yaitu:¹³

Pertama, sadar untuk tidak mengulangi kesalahan. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut. *Kedua*, mendidik. Mendidik artinya mengajak anak untuk sadar akan hukuman. *Ketiga*, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

Jadi hukuman akan memiliki fungsi bagi pembentukan tingkah laku sesuai yang di harapkan apabila hukuman itu dapat dipahami dan diterima baik oleh siswa bahwa apabila melanggar aturan yang sudah ditetapkan bersama akan dikenakan sanksi sehingga melalui hukuman itu siswa akan menyadari bahwa apabila melakukan hal-hal yang tidak diinginkan tidak diulanginya lagi atau dengan kata lain siswa dapat berubah bukan karena keharusan atau keterpaksaan tetapi perubahan itu akan nampa dari dalam diri siswa itu sendiri.

R.L Suhartin memberikan beberapa syarat melakukan hukuman bagi anak agar tepat sasaran, yaitu:

- a. Hukuman yang diberikan harus adil.
- b. Berat ringannya suatu hukuman harus disesuaikan dengan berat ringannya kesalahannya.
- c. Hukuman tersebut harus sesuai dengan keadaan siswa. Ada anak yang dengan kata-kata agak keras sudah cukup. Untuk anak ini tidak perlu dengan kata-kata yang sangat keras, lebih-lebih dengan tamparan.
- d. Pemberian hukuman dibarengi dengan penjelasan mengapa ia dihukum dan selanjutnya diberikan nasihat secukupnya.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, h. 87.

- e. Pemberian hukuman tersebut harus diakhiri dengan pemberian maaf.¹⁴

Jadi dalam memberikan hukuman kepada anak hendaknya perlu memperkenalkan perilaku mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dan apa akibat yang akan diperoleh ketika melanggar hal-hal yang tidak diperkenankan dan juga si pemberi hukuman harus menampakkan bahwa ia dihukum bukan karena tanpa alasan. Oleh sebab itu hukuman berfungsi untuk: 1) Memperkenalkan kepada siswa mana perbuatan/tingkah laku yang baik dan mana perbuatan/tingkah laku yang tidak baik yang perlu dihindari. 2) Untuk menyadarkan siswa agar tingkah laku yang tidak diinginkan tidak diulangi. 3) Untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan.

C. Dampak Hukuman Fisik

Hukuman fisik akan memberi dampak pada kedisiplinan siswa artinya melalui hukuman siswa dapat berubah sikap dan tindakan dalam belajar. Hukuman fisik boleh diberikan kepada siswa, asalkan harus memperhatikan beberapa poin di antaranya: Hukuman yang diberikan cukup satu kali, hindari hukuman pada saat guru sedang dalam puncak emosi, hukuman fisik diberikan singkat segera kesalahan dilakukan, guru perlu mengetahui keadaan/kondisi dan usia siswa sebelum memberikan hukuman fisik. Karena dalam memberikan hukuman kepada siswa tentunya mengharapkan adanya pengaruh dari pelaksanaan hukuman

¹⁴ R.I. Suhartin, *Mengatasi Kesulitan-Kesulitan dalam Pendidikan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 164.



tersebut, di samping itu dalam pelaksanaan hukuman fisik memiliki dampak positif dan dampak negatif.

Hukuman fisik akan berdampak positif apabila hukuman yang diberikan selaras dengan kesalahan. Misalnya, kesalahannya memecah kaca hukumannya mengganti kaca pecah itu saja, hukuman yang diberikan bersifat adil tidak memihak salah satu dan membuang perasaan subjektif. Misalnya siswa yang lain membersihkan ruangan kelas dan ada siswa yang hanya duduk-duduk saja maka hukumannya supaya ikut bekerja sesuai dengan teman-temannya dengan waktu ditambah sama dengan keterlambatannya tanpa memandang siswa mana yang melakukannya, siswa dapat mengendalikan diri, siswa menjadi paham tentang kesalahan yang dilakukannya, siswa dapat menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat, menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang, siswa mengalami perubahan sikap dari yang tidak baik menjadi baik, siswa dapat menyadari kesalahannya, siswa dapat menaati aturan yang telah ditetapkan dan siswa tidak menyimpan dendam ketika mendapat hukuman tersebut.

Dampak negatif dari hukuman fisik adalah siswa merasa takut, merasa tidak aman, tidak percaya diri, sakit hati, siswa akan menjauhi guru yang selalu melaksanakan hukuman fisik, siswa akan malas belajar dan siswa akan malas ke sekolah dan membenci guru, mengganggu dan menghambat pengajaran kepada seluruh siswanya, menimbulkan emosi guru dan siswa di tengah-tengah pelaksanaan hukuman, Terputusnya pemahaman pada pelajaran bagi murid yang dihukum, terputus konsentrasi

guru dalam mengajar ketika dia sedang menghukum, membuang-buang waktu para siswa dan mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar, menghilangkan kemuliaan dan kehormatan antara guru dan siswa. Beberapa efek negatif lainnya yang timbul dalam memberlakukan hukuman fisik pada siswa, yaitu siswa akan melakukan kekerasan fisik yang sama terhadap temannya, siswa belajar siapa yang berkuasa maka boleh memberikan hukuman, belajar membenci orang yang menghukumnya. Menurut Jansen Sinamo bahwa:

Hukuman fisik bagi siswa akan berdampak juga bagi guru sehingga dijauhi dan dibenci oleh siswa selain itu citra diri dan kehormatan diri tercemar. Dengan menghindari sikap yang tidak baik dan benar kepada siswa termasuk menghukum siswa dengan fisik dan kata-kata guru akan menjadi terhormat dan disegani siswa.¹⁵

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian hukuman fisik pada akhirnya akan berdampak buruk pada siswa seperti: meningkatnya keagresifan siswa, perilaku merusak (fasilitas sekolah), vandalisme (corat-coret), prestasi belajar menjadi rendah, menurunnya kemampuan perhatian pada pembelajaran, meningkatnya angka putus sekolah, takut sekolah (fobia), menghindari sekolah, rendah diri, ragu-ragu, depresi, keluhan sakit, bunuh diri, hingga pembangkangan kepada guru. Beberapa peneliti seperti ahli psikologi Jerman Richard von Krafft Ebing juga melihat dampak hukuman fisik bagi siswa adalah munculnya sikap sadisme pada anak-anak yang sering mendapat hukuman fisik.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dampak hukuman fisik bagi siswa dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif sehingga berpengaruh bagi siswa dan guru, artinya siswa dapat

¹⁵ Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h. 196.

¹⁶ <http://novehasanah.blogspot.com/2014/09/jangan-beri-hukuman-fisik-pada-siswa-di.html>. diakses pada tanggal 10 Mei 2015.

menerima dengan baik atau menolaknya dan guru mengalami kemunduran kepercayaan diri dari siswanya.

D. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan adalah hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Menurut *Kamus besar Bahasa Indonesia*, kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.^{17 18}

Disiplin merupakan salah satu aspek pendidikan yang sangat penting untuk diperhatikan. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target yang maksimal. Sikap disiplin, dalam hal ini adalah sikap disiplin siswa dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh pada proses belajar mengajar, dan bahkan akan dapat berlanjut dan ikut mempengaruhi pencapaian prestasi atau hasil belajarnya. Menurut Elizabeth B. Hurlock kedisiplinan siswa adalah mengajar siswa bagaimana berperilaku yang baik sesuai aturan yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat. Istilah disiplin tidak hanya berarti menghukum saja. Anak-anak juga

18

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 333.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 82.

perlu diajarkan untuk mendisiplinkan dirinya sendiri dan untuk bertingkah laku dengan penuh tanggung jawab.¹⁹

Kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

E. Fungsi Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berfungsi untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa agar taat dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Singgih D. Gunarsa dan Yuli D. Gunarsa, mengatakan bahwa:

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah: (1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain; (2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan; (3) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk; (4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman; (5) mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.”²⁰

Disiplin digunakan untuk mengoreksi dan mendidik seseorang untuk berjalan pada jalan yang benar. Jadi, disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya

¹⁹Pauline Tiendas, *Orang Tua dan Anak Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), h.

²⁰ Singgih D. Gunarsa, dkk, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 136-137.

dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

F- Ciri-Ciri Siswa yang Disiplin

Ciri-ciri siswa yang disiplin, yakni: memenuhi unsur kepatuhan dan ketaatan, cerminan sikap malu untuk melakukan penyimpangan, memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap peraturan dan norma yang berlaku, mengetahui yang benar dan yang salah, mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku, adanya rasa tanggungjawab yang dapat berkembang menjadi sikap dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Menurut Sofchah Sulistyowati agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, seperti disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:²²

- a. Disiplin dalam hal menepati jadwal pelajaran.
- b. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
- c. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin di rumah seperti teratur dalam belajar.
- d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan segala aspek kegiatan atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan atas norma, dan nilai yang telah ditetapkan sebagai bentuk ketaatan serta kepatuhan terhadap aturan-aturan tersebut. Disiplin dalam belajar

²¹ blogspot.co.id/2010/11/peningkatan-disiplin-belajar.html?m=1 Di unduh pada tanggal 25 Agustus 2015.

²² [Blogspot.co.id/2011/10/normal-0.html](http://blogspot.co.id/2011/10/normal-0.html), Diunduh pada tanggal 22 Agustus 2015.

hendaknya dimiliki oleh setiap siswa agar menjadi kebiasaan untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik.

G. Bentuk Bentuk Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa mencakup: Kedisiplinan di rumah dan lingkungan masyarakat, seperti ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha Esa, melakukan kegiatan secara teratur, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga (membantu orang tua), menyiapkan dan membenahi keperluan belajarnya, mematuhi tata tertib di rumah, dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan; Kedisiplinan di lingkungan sekolah di mana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di setiap sekolah tentunya siswa mempunyai kewajiban untuk:

- 1) Harus bersikap sopan dan santun, menghormati Ibu dan Bapak Guru, pegawai dan petugas sekolah baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Menggunakan atribut sekolah.
- 4) Hadir tepat waktu.
- 5) patuh kepada nasihat dan petunjuk orang tua dan guru;
- 6) tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas sekolah kecuali mendapat ijin khusus dari guru kelas dan Kepala Sekolah dan sebagainya.

Kedisiplinan pada siswa penting untuk dipersiapkan dan dibina sejak dini. Orang tua dengan sekolah diperlukan kejasama yang baik demi terwujudnya kedisiplinan siswa, untuk itu diperlukan suatu latihan atau pelajaran tertentu agar diperoleh seseorang yang mempunyai kedisiplinan yang baik dan mandiri, sehingga dapat mengatur dan

²³ <http://afa-belajar.blogspot.com/2012/11/bentuk-kedisiplinan>, Di unduh pada tanggal 13 Maret 2015.

mengendalikan dirinya agar melakukan perbuatan yang dapat diterima lingkungannya, dan menghindari apa yang dilarangnya.

Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan tunduk pada proses belajar. Karena itu, penting sekali kedisiplinan pada siswa senantiasa ditumbuhkembangkan demi menapaki kehidupan siswa tersebut pada masa-masa mendatang.

H. Hubungan Hukuman Fisik dengan Kedisiplinan Siswa

Hukuman fisik mempunyai hubungan dengan kedisiplinan siswa karena dari hukuman fisik itulah sikap siswa akan berubah, taat pada aturan yang telah ditetapkan di sekolah dan menghentikan siswa dari tingkah laku yang sifatnya negatif yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib serta etika di sekolah. Jansen Sinamo menjelaskan hukuman fisik akan berpengaruh terhadap psikologi siswa dan sikapnya karena hukuman itu membuat siswa jera dan menjauh dari hal-hal yang baik, guru yang baik dan memahami aturan dalam mengajar tentu tidak akan memberi hukuman fisik kepada siswa dan guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mendapat penghargaan dari siswanya.²⁴

Dalam menggunakan alat pendidikan ini, pribadi orang yang menggunakan adalah sangat penting, sehingga alat penggunaan pendidikan itu bukan sekedar persoalan teknis belaka, akan tetapi menyangkut persoalan batin atau pribadi anak. Hukuman merupakan alat

²⁴ Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h.206.

pendidikan korektif untuk menyadarkan siswa untuk kembali kepada hal-hal yang benar atau yang tertib.

I. Perkembangan Anak Usia 8-9 Tahun

1. Perkembangan fisik

Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok, dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama anatar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Salah satu hal yang penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orangtuanya, kesadaran akan tugas, patu pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya. Pada masah anak sekolah ini, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana ia mudah sekali dihinggapi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masah ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karya dengan kata lain terpupuklah. Pada masah ini anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah, anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang

²⁵ Singgih D. Gunarsa dan Yuliah Singgi, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Libri, 2011), h. 13.

mendukung hasil belajar di sekolah. Anak-anak pada masah ini harus menjalani tugas-tugas perkembangannya yakni:

Belajar keterampilan fisik untuk permainan biasa, membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri, belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, belajar peran jenis yang sesuai dengan jenisnya, membentuk keterampilan dasar: membaca, menulis dan berhitung, membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari, membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai sosial, memperoleh kebebasan pribadi, membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya yang baik, baik di rumah maupun di Sekolah. Anak tetap memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan orang-tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan-keterampilan baru. Pengawasan yang terlalu ketat atau persyaratan yang terlalu luas bisa berakibat kurangnya inisiatif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Terlebih lagi, apabila anak terlalu ketat dibatasi ruang geraknya ia tidak akan bisa mengembangkan dirinya. Beberapa keterampilan yang perlu dimiliki anak pada fase ini meliputi:

²⁶ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 12.

²¹ *Ibid*, h. 12-13.

keterampilan sekolah dan keterampilan bermain. Jadi pada masa usia ini merupakan masa perkembangan anak.

2. Perkembangan Kepribadian

Pada perkembangan kepribadian anak pada usia 8-9 tahun mengalami perkembangan dan pertumbuhan yakni:^{28 29}

- a. Pembentukan hati nurani sebagai inti pribadi, petunjuk bagi tingkah laku dan sensor terhadap keinginan dan dorongan yang tidak wajar disalurkan.
- b. Sifat egosentris mulai dikikis dan sifat lebih mengingat orang lain mulai dipupuk.
- c. Dorongan ingin tahu tersalur melalui pertanyaan yang perlu jawaban.
- d. Penanaman disiplin dan tanggung jawab secara bertahap melalui pelaksanaan tugas dan kewajiban dengan derajat kesulitan yang meningkat sesuai dengan umur.

Jadi dapat dikatakan bahwa perkembangan anak pada usia ini cenderung pada suatu dorongan rasa ingin tahu yang membutuhkan jawaban yang pasti serta penanaman disiplin dan tanggung jawab.

3. Perkembangan Sosial

Hubungan dengan teman memperlihatkan perbuatan Anak mulai pergi dengan teman, keluar lingkungan keluarga dan memperluas lingkungan sosialnya dengan lingkungan teman di sekolah maupun di luar sekolah. Anak belajar mengenal tata cara dan adat istiadat keluarga lain. Anak berumur 8-9 tahun belum merasa adanya perbedaan jenis.

²⁸ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Libri, 2011), h. 14.

²⁹ *Ibid*, h. 20-21.

Merasa biasa bila bermain dengan teman sejenis maupun lawan jenis. ³⁰

Segi perkembangan pengamatan memperlihatkan perkembangan dimana anak dari alam fantasi harus menerima kenyataan dari dunia realitas. ^{30 31 32}

4. Perkembangan Moral

Pada masa ini baik anak laki-laki maupun perempuan belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Dengan demikian nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral untuk sebagian besar lebih banyak ditentukan oleh norma-norma yang terdapat di dalam lingkungan kelompoknya. ³⁷

5. Perkembangan Spiritual

Kata spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu: “spirituality”, kata dasarnya “sirit” yang berarti “roh jiwa semangat”. Ingersol mengemukakan bahwa spiritualitas sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar. Defenisi spiritualitas meliputi komunikasi dengan Tuhan dan upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan. ³³ Pada masa ini perkembangan spritual anak sangat kurang, oleh sebab itu orangtua dan guru sangat penting untuk mengembangkan atau mengajarkan anak tentang apa yang dikehendaki oleh Allah atau dengan

³⁰ *Ibid*, h. 21

³¹ *Ibid*, h. 21-22.

³² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 47-44.

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Anggota Ikapi, 2009), h. 264.

kata lain orangtua dan guru harus menanamkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan anak agar spiritual anak bertumbuh menjadi lebih baik.

Dari urain di atas, dapat disimpulkan bahwa, dalam memberikan hukuman fisik kepada siswa guru perlu terlebih dahulu memperhatikan psikologi perkembangan anak agar hukuman yang diberikan dapat sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan siswa sebab tidak mutlak hukuman yang diberikan kepada anak kecil sama dengan hukuman yang diberikan kepada anak besar.

J. Hubungan Hukuman Fisik dengan Psikologi Anak

Hukuman fisik memiliki hubungan dengan psikologi anak di mana anak akan mengalami masalah dengan psikologinya. Hukuman fisik tidak akan memberi efek bagi anak jika dilandasi dengan amara, tetapi hukuman fisik akan memberikan efek positif jika dilandasi kasih sayang dan penjelasan guru atas hukuman fisik tersebut.

K. Landasan Alkitabiah tentang Hukuman Fisik bagi Kedisiplinan

1. Perjanjian Lama (PL)

Allah Bapa senantiasa mendisiplinkan manusia ciptaan-Nya, baik secara individual maupun secara kelompok. Cara Tuhan mendisiplinkan umat-Nya sama dengan cara ayah mendisiplinkan anaknya (Ul. 8:5; Mzm. 6:2; 38:2-3). Disiplin yang baik tidak mengabaikan pelaksanaan hukuman atas pelanggarannya karena hukuman adalah alat menegakkan disiplin dan tanggung jawab. Kitab amsal

memberi penekanan yang sangat besar pada disiplin sehingga juga memasukkan unsur hukuman ke dalamnya. Namun disiplin harus meneladani apa yang disediakan Tuhan bagi umat-Nya. Tongkat yang berarti alat pemukul, alat penghukuman umum.³⁴ Tongkat tidak boleh dipakai semata-mata karena orang tua frustrasi dengan sang anak. Tongkat itu harus dipukul bukan dengan kemarahan, melainkan dengan kasih. Alkitab mengarahkan orang tua untuk mendisiplinkan anak-anak mereka dengan ‘Tongkat’ sepanjang pertumbuhan mereka. Memukul anak hanya boleh dilakukan manakala anak tidak mau taat atau memberontak. Tujuan pukulan hanya meniadakan kebalan, pemberontakan, dan sikap tidak hormat kepada orang tua. Disiplin orang tua yang memadai, yang dilaksanakan dengan bijaksana, penuh kasih, tenggang rasa membantu anak-anak untuk belajar bahwa perilaku yang salah membawa dampak tidak enak dan mungkin meliputi penderitaan (Ams 29:15). Disiplin semacam itu diperlukan agar anak-anak tidak membentuk sikap yang nantinya akan membawa kehancuran dan kematian (Ams 19:18; 23:13-14). Amsal 13:24 mengatakan: “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anak, menghajar dia pada waktunya.” Ayat ini menegaskan bahwa ada orang tua ataupun guru disekolah yang sudah mulai menggunakan tongkat didikan dengan benar tetapi kemudian mereka mengendur dan ada juga yang memakai tongkat sesekali tetapi mereka tidak melakukannya dengan konsisten setiap kali

³⁴ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 455.

hal itu diperlukan. Jadi jika tongkat tidak digunakan ketika seharusnya digunakan anak tidak akan mendapat disiplin yang patut. Dalam mendidik anak atau mendisiplinkan anak memukul dengan menggunakan tongkat atau lainnya tidak menjadi masalah karena demi kebaikan anak.

Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 dijelaskan bahwa mulai anak masih kecil sudah harus diberikan didikan untuk menghindarkannya dari kerusakan. Selanjutnya kebijaksanaan pada murid menyenangkan guru jika melihatnya.³⁵ Allah sebagai pendidik tidak kompromi dengan pelanggaran yang dilakukan manusia terhadap perintahnya sehingga ada konsekuensi yang diberikan sebagai ganjaran atas pelanggaran itu. Dalam Kejadian 2:16-17 dikatakan: “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Ayat 17 pohon pengetahuan, sebagai pusat percobaan tertanam pada jalan Adam yang menuju kepada hidup yaitu materai sakramental bagi kebahagiaan sempurna yang ditawarkan.³⁶ Jadi ayat ini menjelaskan ke arah kedisiplinan ketika melanggar akan dikenakan sanksi.

³⁵ Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), h. 327.

³⁶ *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h. 84.

2. Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus pun mendisiplinkan umatnya agar taat kepada-Nya. Ia mendisiplinkan umat-Nya tanpa hukuman fisik tetapi Tuhan Yesus menegur umat-Nya dengan penuh kasih. Hal ini dilakukan untuk memberi pelajaran bahwa melakukan pelanggaran pasti ada konsekuensinya (Mrk. 11:15-19; Mat. 21:12-13). Tuhan Yesus pun menegakkan disiplin bagi murid-murid-Nya, bilamana murid-murid-Nya degil, sering kali Ia berterus-terang meneguru mereka dengan keras (Mrk. 8:14-21). Bilamana murid-murid-Nya ingin membalas kejahatan dengan kejahatan, dia menyatakan sikap mengasihi dan mengalihkan perhatian mereka kepada tugas lain (Lukas 9:51-56). Paulus dalam suratnya kepada Jemaat Efesus menasihatkan para bapa-bapa tidak membangkitkan amarah dalam hati anak-anaknya, tetapi mendidik mereka dengan ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Dari nasihat rasul Paulus tersebut ingin menekankan bahwa dalam mendidik anak tidak perlu hukuman, tetapi orang tua dan guru harus mengarahkan dengan baik. Dalam kolese 3:21 dikatakan bahwa: "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya." Nasehat khusus yang diberikan Paulus kepada bapa-bapa supaya tidak menggunakan otoritasnya secara semena-mena kepada anak-anaknya sehingga anak-anaknya tidak memiliki harapan. Hukuman yang diberikan kepada anak akan mematahkan harapan dan semangat karena terlalu

banyaknya peraturan.³⁷ Penulis kitab Ibrani menyatakan bahwa Allah mendisiplinkan umat-Nya agar taat kepada-Nya. Ia menyatakan disiplin sebagai bukti kasih-Nya (Ibrani 12:5, 6) meskipun pada mulanya mendatangkan dukacita(Ibrani 12:10, 11). Hukuman diberikan kepada seseorang dimaksudkan untuk meningkatkan rasa hormat dan taat dan merupakan didikan demi kebaikan dan hidup kudus (Ibrani 12:9-10).

³⁷ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose* (Yogyakarta: Andi, 2013), 234.